

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS X AdP₁ SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU**

Oleh:

Anggi Andika *)

Rini Dian Anggraini **)

Armis **)

anggi.andika7@yahoo.com

085271474556

Abstrak: This research aimed to improve students learning outcomes at class X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru by implementing cooperative learning's model STAD type in mathematic lesson. This study uses classroom research. It was conducted in two cycles where each of cycle consist of planning, implementing, observation, and reflection. Students activities and learning outcomes data were gained by collecting observation sheet and daily test. The result of this research shows that by implementing cooperative learning's model STAD type at class X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru improving students who achieve score more than or same with KKM. Before this research, percentage of students who achieve score more than or same with KKM is 45,46%. After this research, percentage of students who achieve score more than or same with KKM at the first and second cycles are 50% and 52,27%. The conclusion of this research is by implementing cooperative learning's model STAD type at class X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru in mathematic lesson improving students learning outcomes.

Keywords : Cooperative Learning's Model, STAD Type, Students Learning Outcomes.

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika memegang peranan penting karena dengan belajar matematika secara benar daya nalar siswa dapat terolah. Matematika melatih siswa untuk memahami konsep, menarik kesimpulan, menyelesaikan masalah, dan menata cara berfikir. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan;

*) Anggi Andika adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Riau sebagai penulis Jurnal Karya Ilmiah ini.

***) Dra. Rini Dian Anggraini, M.Pd dan Dra. Armis, M.Pd adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Riau sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan Jurnal Karya Ilmiah ini.

(5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai jika proses pembelajaran dikelola dengan baik. Indikator keberhasilan pembelajaran adalah seberapa baik hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 yang peneliti peroleh dari guru matematika kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013 adalah masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. KKM yang ditetapkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru untuk mata pelajaran matematika adalah 78. Data presentase ketercapaian KKM dari 44 orang siswa kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada materi pokok Operasi pada Bilangan Real adalah 20 siswa yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan presentase 45,46%.

Untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas X AdP₁, peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, proses pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Model pembelajaran yang diterapkan telah menimbulkan kompetisi antar siswa sehingga siswa yang berkemampuan rendah terabaikan di dalam kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar, guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan setelah selesai menjelaskan guru memberi latihan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Pembelajaran berkelompok yang telah diterapkan guru juga belum mampu mengoptimalkan partisipasi seluruh siswa. pembelajaran didominasi oleh siswa yang pandai saja dan siswa yang berkemampuan rendah semakin tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa belum sesuai dengan yang diharapkan.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru mengakibatkan perlu tindakan perbaikan pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Ibrahim, *dkk* 2000). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson dalam Ismail, 2002).

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Peneliti memilih untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif karena Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga

dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Kenyataan yang ada di dalam kelas adalah terjadinya kompetisi yang tidak sehat diantara siswa. Hal ini dapat diatasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif. Pada Model Pembelajaran Kooperatif ada situasi dimana individu membantu individu lain untuk mendapatkan penghargaan, salah satu contoh struktur penghargaan kooperatif ialah pemenang suatu pertandingan olah raga beregu seperti sepakbola, keberhasilan regu tidaklah akibat dari keberhasilan satu atau dua orang melainkan karena keberhasilan bersama anggota regu tersebut (Nur, 2006).

Arends dalam Nur (2006) mengungkapkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yakni: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Nur (2006) kemudian mengatakan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Permasalahan yang juga ditemui di kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru adalah siswa kurang bisa memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif diharapkan siswa dapat lebih memahami materi.

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah Model Pembelajaran Kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan siswa secara heterogen yang melibatkan pengakuan tim dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota (Slavin,2010). Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru (Slavin,2010).

Dari kutipan pendapat Slavin dapat disimpulkan bahwa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdapat tanggung jawab setiap anggota kelompok kepada anggota yang lain dalam proses pembelajaran. Siswa belum selesai belajar sebelum mereka yakin setiap anggota dalam kelompok itu benar-benar telah menguasai materi yang dibahas kelompok. Dengan cara ini kelemahan-kelemahan yang ada pada individu dalam pembelajaran dapat tertutupi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada kelas X AdP₁ peneliti berharap siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan tanggung jawab dari masing-masing siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga pada akhirnya nanti diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada materi pokok sistem persamaan dan pertidaksamaan linear dan kuadrat.

Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suhardjono (dalam Arikunto, 2008) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Peran kolaboratif atau kerjasama sangat menentukan keberhasilan PTK. Kerjasama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti sangat penting dalam bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi..

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dimulai sejak tanggal 15 Oktober 2012 sampai dengan 12 November 2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas X AdP₁ yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2008). Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan soal ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes hasil belajar. Teknik observasi dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan. Lembar pengamatan disusun untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus berikutnya. Teknik tes hasil belajar dilakukan dengan melaksanakan ulangan harian I pada siklus I dan ulangan harian II pada siklus II.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif naratif dan data tes hasil belajar matematika siswa yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis data aktivitas guru dan siswa, analisis hasil belajar, dan analisis keberhasilan tindakan. Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Setiap selesai satu pertemuan peneliti melakukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan guna melihat apakah tindakan telah sesuai dengan perencanaan atau belum, sehingga kekurangan yang ditemukan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Setelah selesai siklus I, peneliti melakukan analisis kekurangan dan kekuatan yang terjadi pada siklus I. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan kekuatan yang ada tetap dipertahankan.

Analisis data hasil belajar terdiri dari:

1. Analisis data tentang nilai perkembangan dan penghargaan kelompok, dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) menghitung nilai perkembangan siswa yang ditentukan berdasarkan selisih skor dasar dan nilai ulangan harian; (2) menghitung skor kelompok yang dihitung berdasarkan jumlah nilai

perkembangan semua anggota kelompok dibagi dengan banyak anggota kelompok; (3) menetapkan penghargaan kelompok; (4) menyajikan data nilai perkembangan dan penghargaan kelompok dalam bentuk tabel; (5) menginterpretasikan data nilai perkembangan dan penghargaan kelompok.

2. Analisis ketercapaian KKM setiap indikator, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KI: Ketuntasan Indikator

SP: Skor Perolehan

SM: Skor Maksimum

Peserta didik dikatakan mencapai KKM setiap indikator jika memperoleh nilai ≥ 75 .

Keberhasilan tindakan berlandaskan pada pendapat Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Analisis keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I dan dari skor dasar ke UH II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa, melakukan apersepsi, serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya setiap siswa diberi LKS untuk dipelajari dan dipahami bersama anggota kelompoknya yang lain.

Pada kegiatan inti, siswa bersama kelompoknya berdiskusi memahami materi melalui LKS yang telah mereka miliki. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan secara bergiliran. Setelah selesai mengerjakan LKS, semua kelompok menempelkan jawabannya ke depan kelas. Presentasi dilakukan oleh beberapa orang siswa dengan cara guru memanggil sebuah nomor. Setelah itu guru menyebutkan nama kelompok. Siswa yang memiliki nomor dan kelompok yang dipanggil guru maju ke depan kelas mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Pada kegiatan penutup, siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Setelah selesai mengerjakan soal, diakhir pembelajaran guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, guru menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan pada siklus I khususnya pada 2 pertemuan pertama, yaitu siswa belum tertib dalam berdiskusi, belum semua siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok, siswa yang maju mempresentasikan hasil kerja kelompok hanya sekedar membaca apa yang tertulis di dalam laporan. Guru belum sempurna dalam mengatur waktu sehingga ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana yaitu pemberian soal evaluasi pada pertemuan pertama. Setiap selesai pertemuan guru menganalisa tindakan yang telah dilakukan dan kekurangan yang ditemui diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Sehingga selalu ada kemajuan disetiap pertemuan. Diakhir siklus I guru melakukan analisis kekurangan dan kekuatan pada siklus I.

Semua kekurangan pada siklus I dijadikan refleksi pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Tindakan yang dilakukan secara umum telah sesuai dengan perencanaan. Beberapa kemajuan pada siklus II yaitu hampir semua siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi, siswa yang presentasi di depan kelas telah mampu menjelaskan hasil kerja dan jawabannya dengan baik, guru sudah baik dalam mengatur waktu sehingga semua kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ada.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dianalisa sebagai berikut.

1. Analisis nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I merupakan selisih nilai siswa pada UH I dengan skor dasar. Nilai perkembangan siswa pada siklus II merupakan selisih nilai siswa pada UH II dengan skor dasar.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	3	6,82	0	0
10	7	15,91	10	22,73
20	15	34,09	13	32,55
30	19	43,18	21	47,73

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 1 dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa nilai perkembangan individu siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 30 dan berkurangnya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5. Namun pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 10 meningkat dibandingkan pada siklus I. Peningkatan nilai perkembangan siswa dari siklus I ke

siklus II disebabkan oleh semakin baiknya kerjasama siswa di dalam kelompoknya sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar.

Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok. Rata-rata dari nilai perkembangan kelompok akan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
I	22,5	Hebat	25	Super
II	17,5	Hebat	20	Hebat
III	20	Hebat	20	Hebat
IV	22,5	Hebat	22,5	Hebat
V	22,5	Hebat	22,5	Hebat
VI	21,25	Hebat	22,5	Hebat
VII	16,25	Hebat	22,5	Hebat
VIII	22,5	Hebat	20	Hebat
IX	25	Super	25	Super
X	27,5	Super	27,5	Super
XI	21,25	Hebat	20	Hebat

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian (2012)*

Dari Tabel 2 terlihat bahwa terlihat adanya peningkatan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II dan penurunan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok hebat. Selama siklus pertama dan kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh adalah hebat dan super.

2. Analisis ketercapaian KKM Indikator.

Ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Menyelesaikan SPLDV dengan metode substitusi	16	36,37
2	Menyelesaikan SPLDV dengan metode eliminasi	19	43,18
3	Menyelesaikan SPLDV dengan metode eliminasi-substitusi	34	77,27

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melakukan analisa kesalahan siswa. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu kesalahan dalam melakukan operasi hitung bilangan, kesalahan konsep, dan kesalahan mengartikan soal..

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
4	Diberikan soal cerita yang memuat dua pernyataan dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV, Siswa dapat merumuskan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV tersebut.	29	65,91
		29	65,91
		18	40,91
5	Diberikan soal cerita yang memuat dua pernyataan dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV, Siswa dapat menyelesaikan model matematika yang telah dibentuk dan menafsirkan-nya.	37	84,09
		41	93,18
		16	39,02

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada persentase ketercapaian KKM siswa yang mencapai 100% untuk setiap indikator. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Kesalahan yang umum dilakukan siswa

yaitu melakukan kesalahan dalam menafsirkan soal yang diberikan sehingga jawaban siswa menjadi tidak lengkap.

Untuk melihat keberhasilan tindakan digunakan analisis ketercapaian KKM. KKM mata pelajaran matematika untuk kelas X AdP₁ yang ditetapkan sekolah adalah 78. Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan UH I dan skor dasar dengan UH II.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 78)	20	22	23
Presentase	45,46 %	50%	52,27%

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan, yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari skor dasar ke ulangan harian II. Suyanto (1997) mengatakan, apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Berdasarkan analisa ketercapaian KKM hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X AdP₁ SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Memperhatikan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif yaitu :

1. Guru harus dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran yang dilakukan siswa di akhir pembelajaran dapat berjalan dengan baik (tidak tergesa-gesa oleh waktu) dan guru juga mempunyai cukup waktu untuk merangkum kesimpulan dari beberapa orang siswa serta guru juga mempunyai cukup waktu untuk melakukan evaluasi dengan memberikan soal latihan kepada siswa pada kegiatan akhir.
2. Pada penelitian ini, nilai dari 28 siswa pada indikator menyelesaikan SPLDV menggunakan metode substitusi masih belum mencapai KKM. Kebanyakan kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan konsep, siswa tidak bisa merubah salah satu persamaan linear ke dalam bentuk $y = f(x)$ atau $x = f(y)$. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar

guru lebih menekankan konsep merubah suatu persamaan linear ke dalam bentuk $y = f(x)$ atau $x = f(y)$ di dalam pembelajaran sehingga siswa dapat merubah salah satu persamaan linear dengan benar dan ketika proses substitusi tidak terdapat kesalahan lagi yang dilakukan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Asma, Nur., 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim, M, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya University Press, Surabaya.
- Ismail., 2002, *Model-model Pembelajaran*, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta.
- Permendiknas RI No. 41., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Slavin, R.E., 2010. *Cooperatif Learning ; Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.